

GUILTY FEELING SUAMI ISTRI YANG MENIKAH USIA REMAJA DI KABUPATEN MINAHASA UTARA

Efelin Y. S. Oley

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : 19101041@unima.ac.id

Tellma M. Tiwa

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : tellmatywa@unima.ac.id

Great E. Kaumbur

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : greaterick@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Guilty feeling* suami dan istri yang menikah usia remaja di Desa Tanggari Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. *Guilty feeling* adalah suatu perasaan bersalah yang datang akibat dari perbuatan dan tindakan yang telah dilakukan oleh seseorang seperti melakukan kejahatan, tindakan yang dirasa tidak pantas untuk dilakukan karena sebuah kegagalan. *Guilty feeling* merupakan kondisi emosional seseorang yang diakibatkan dari pemahaman seseorang usai melakukan suatu kesalahan dengan terjadinya suatu penyimpangan standar moral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan rasa bersalah yang dialami baik berhubungan dengan diri sendiri, berhubungan dengan orang lain maupun berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa bersalah yaitu secara Internal terhadap keluarga terdekat dan eksternal terhadap masyarakat. Hasil yang didapat pada individu adanya rasa bersalah terkait pernikahan usia remaja.

Kata Kunci: Guilty Feeling, Menikah, Remaja

Abstract: *This study aims to determine the guilt feelings of husbands and wives who marry at a young age in Tanggari Village, Airmadidi District, North Minahasa Regency. Guilty Feeling is a feeling of guilt that arises as a result of someone's actions and actions, such as after committing an evil deed, wrongdoing, sinning or because of a failure. Guilty feeling is an emotional condition resulting from one's understanding of the occurrence of a deviation from moral standards This research uses a qualitative phenomenological method. The methods used in collecting data in this study were interviews and observation. The results of the study show that guilt is experienced both in relation to oneself, in relation to other people and in relation to the community environment. Factors that influence guilt are internal to the closest family and external to society. The result obtained in individuals are Guilt related to teenage marriage.*

Keywords: *Guilty Feeling, Married, Adolescent*

PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini adalah suatu pernikahan yang terjadi saat seseorang menginjak usia remaja. Biasanya pernikahan yang berlangsung saat usia remaja umumnya menimbulkan suatu masalah baik secara psikologis, fisiologis, maupun kondisi sosial ekonomi. Pernikahan usia remaja ini biasanya tampak pada remaja perempuan dibandingkan laki-laki. Dampaknya terjadi abortus atau keguguran karena kondisi reproduksi yang belum sempurna (Romauli & Vindari, 2012).

Menikah muda diusia remaja lebih sulit karena cenderung harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman-teman. Hal ini bisa menyebabkan pasangan remaja yang menikah usia muda menemukan tekanan emosional dalam diri mereka (Sari & Nurwidawati, 2013).

Remaja yang menikah muda, proses menyesuaikan diri dengan sekitar tentunya lebih banyak contohnya dalam menghadapi perubahan dirinya secara fisik, emosi, dan sosial. Perubahan juga terjadi di lingkungan, baik dalam keluarga, keluarga pihak suami maupun keluarga pihak istri.

Beberapa penyebab pernikahan usia dini, diantaranya 1) Pendidikan yang rendah menjadi salah satu penyebab kebanyakan terjadinya pernikahan usia dini yang kurang menyadari bahaya yang bisa datang akibat pernikahan dini. 2) Peraturan Budaya 10 faktor budaya yang bisa terjadi merupakan penyebab pernikahan usia dini. Usia yang layak menurut budaya sering dikaitkan dengan haid pertama bagi perempuan. Dengan begitu banyak remaja yang belum seharusnya menikah, terpaksa menikah budaya yang ada. 3) Keluarga cerai, banyak yang menjadi korban perceraian termasuk anak-anak yang terpaksa menikah secara dini karena

berbagai alasan seperti, tekanan ekonomi, meringankan beban orang tua, membantu keluarga, bisa mendapatkan pekerjaan, meningkatkan taraf kehidupan, dan sebagainya. 4) Daya tarik fisik merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini adalah daya tarik fisik. Banyak dari remaja yang terjerumus langsung kedalam sebuah pernikahan hanya karena ketertarikan fisik. (Surbakti, 2008)

Guilty feeling adalah suatu perasaan bersalah yang datang akibat dari perbuatan dan tindakan yang telah dilakukan oleh seseorang. Seperti melakukan kejahatan, tindakan yang dirasa tidak pantas untuk dilakukan karena sebuah kegagalan.

Guilty feeling ada karena terdapat beberapa hal yang berperan dalam pembentukan nilai moral dari seseorang seperti pola asuh keluarga, lingkungan dan kepribadian. *Guilty feeling* muncul dari yang bersangkutan bukan dari yang berat ringannya suatu kegagalan atau masalah

Masa sekarang ini fenomena pernikahan usia muda memang banyak sekali kita jumpai dalam lingkungan masyarakat. Salah satu yang menjadi alasan seseorang untuk menikah muda adalah agar menghindari diri didalam pergaulan bebas yang bisa melanggar norma agama dan sosial, selain itu juga untuk mengurangi beban dari orang tua dan umumnya pasangan yang menikah usia muda memiliki toleransi yang sangat tinggi dalam perubahan dan cepat mendewasakan diri. Pergaulan bebas tidak dapat dijauhkan saat usia muda terutama saat remaja tidak jarang ada yang menikah muda akibat sudah salah jalan atau melakukan hubungan sex diluar pernikahan yang menjadi faktor lain kenapa fenomena ini terjadi.

Berdasarkan pemaparan diatas, dan berbagai fenomena yang terjadi

sehingga dalam penelitian ini merujuk pada rasa bersalah suami istri terhadap hal yang telah mereka lakukan sehingga muncul *Guilty Feeling* dalam diri mereka. Bagaimana sebuah *Guilty Feeling* yang mereka punya mempengaruhi lingkungan-lingkungan yang ada disekitar, baik dalam diri, keluarga bahkan lingkungan/faktor luar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah / natural setting (Sugiyono, 2016). Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu (Creswell, 2014).

Subjek dalam penelitian adalah suami dan istri yang menikah usia remaja di Desa Tanggari Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. Peneliti mengambil sampel sebanyak 5 orang, dimana subjek pertama diberi nama MS dan subjek kedua diberi nama GS. Yang berusia 19 tahun. Informan tambahan orang tua YK, EW serta saudara dari salah satu subjek yaitu AS. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Pengecekan keabsahan data lewat triangulasi data dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guilty feeling (rasa bersalah) adalah suatu perasaan yang dirasakan individu terhadap perilaku yang dia lakukan, baik itu berdampak pada dirinya sendiri maupun orang lain atau lingkungan luar. *Guilty feeling* (rasa bersalah) merupakan suatu emosi yang bersifat universal, perasaan emosional alamiah dan bernilai, pelanggaran nilai-nilai moral dan spiritual, dan merupakan fenomena internal dalam hal ini seseorang bisa menilai perilaku mereka sendiri sebagai kegagalan, sehingga merasa telah menyakiti dan melanggar peraturan hukum moral pada masyarakat.

Dalam penelitian ini *Guilty feeling* (rasa bersalah) pada suami istri yang menikah usia remaja dijelaskan dari tiap-tiap dimensi dan faktor-faktor yaitu bagaimana *Guilty feeling*/rasa bersalah mempengaruhi hubungan dengan diri sendiri, berhubungan dengan masyarakat dan berhubungan dengan orang lain, bagaimana faktor internal dan eksternal menjadi dampak *guilty feeling*/ rasa bersalah kedua subjek.

Berikut adalah pembahasan *Guilty Feeling* Suami Istri yang menikah usia remaja berdasarkan deskripsi, dimensi-dimensi dan faktor-faktor serta harapan dari subjek :

Dimensi Rasa Bersalah

1. Rasa bersalah berhubungan dengan diri sendiri, Dan hasil pembahasan peneliti menemukan bahwa subjek pertama adalah seorang yang mudah gelisah dan cemas terhadap segala keperluan rumah tangganya dan subjek kedua adalah seorang yang mudah terlarut dalam kesedihan dan masalah yang ada pada dirinya sendiri maupun orang lain.
2. Rasa bersalah berhubungan dengan masyarakat, Dari hasil penelitian dimensi rasa bersalah berhubungan

dengan masyarakat menjelaskan bahwa kedua subjek cenderung kurang memiliki interaksi dengan sekitar, dan kedua subjek menyadari bahwa karena pernikahan usia remaja mereka yang menjadi contoh yang tidak baik bagi remaja usia kedua subjek saat itu, sehingga mereka rasa telah melanggar aturan dan nilai dalam masyarakat.

3. Rasa bersalah berhubungan dengan orang lain, Dari hasil dimensi ketiga ini dapat dilihat dari kedua subjek yang menyadari akan perilaku mereka telah menyakiti perasaan orang-orang terdekat, kedua subjek merasa gagal jadi seorang anak dan orang tua, sehingga rasa bersalah selalu datang saat mereka teringat akan hal yang mereka perbuat terhadap orang terdekat.

Faktor-faktor Guilty Feeling

a) Faktor Internal

Berdasarkan faktor internal dari rasa bersalah yang berhubungan dengan interpersonal terutama orang terdekat, terhadap satu sama lain baik subjek pertama dan subjek kedua memiliki rasa bersalah. Namun subjek pertama yang memiliki rasa bersalah terhadap subjek kedua. Orang terdekat juga kedua subjek merasa telah memberikan dampak yang kurang baik terhadap keluarga mereka. Baik itu pandangan sekitar maupun pandangan orang terdekat mereka yang lain. kesedihan yang dialami subjek kedua turut dirasakan oleh subjek pertama karena subjek kedua masih teringat dengan anak pertamanya yang sudah meninggal.

b) Faktor Eksternal,

Faktor eksternal dalam penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana kedua subjek melanggar harapan dilingkungan luar yaitu lingkungan

masyarakat. Kedua subjek melanggar harapan masyarakat yang dimana harapan mereka tercerminkan dari aturan dan norma yang berlaku, namun akibat pernikahan usia remaja yang telah mereka lakukan sehingga perilaku itu melanggar harapan dari masyarakat, kedua subjek menyadari bahwa itu berdampak tidak baik bagi sekitar mereka .

Dari rasa bersalah yang dialami kedua subjek tentunya masing-masing dari mereka memiliki harapan untuk mengurangi ataupun menghadapi rasa bersalah yang mereka rasakan sehingga subjek pertama mengharapkan agar subjek bisa menjalankan aktivitas dan tanggung jawab dengan bisa mengontrol, membiaskan diri dengan rasa bersalah yang dirasakan. Subjek dua mengharapkan agar bisa melewati keseharian tanpa rasa bersalah dan juga bisa menjalankan tanggung jawab. Kedua subjek menjadikan keluarga kecil mereka dorongan untuk terus menghadapi aktivitas dan keseharian baik dilingkungan orang terdekat, maupun dilingkungan sekitar atau masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap suami istri yang menikah usia remaja di Desa Tanggari Kecamatan Airmadidi kabupaten Minahasa Utara, terdapat berapa persamaan dan perbedaan dari *Guilty Feeling* (rasa bersalah) yang dirasakan oleh kedua subjek. Sehingga perasaan bersalah yang dirasakan nampak. Baik dari diri sendiri, terhadap orang terdekat, bahkan dalam lingkungan luar atau masyarakat.

Terdapat persamaan dari kedua subjek yaitu rasa bersalah mereka cenderung pada orang-orang terdekat sedangkan perbedaan yang nampak dari

kedua subjek adalah perahlian rasa bersalah dari masing-masing dari mereka. Dimana subjek pertama dapat mengontrolnya dengan mencari kesibukan yang membuat rasa bersalahnya ini teralihkan, sedangkan subjek kedua tidak dapat mengontrolnya bahkan saat dia melakukan aktivitas seperti mengurus anak rasa bersalahnya akan datang dan juga saat hanya terdiam termenung rasa bersalahnya terhadap anak akan sangat terlihat nampak kesedihan dan perilakunya.

Saran yang perlu dipertimbangkan bagi beberapa pihak guna perbaikan penelitian selanjutnya akan lebih baik ketika bisa mendeskripsikan lagi rasa bersalah yang dominan dirasakan, agar mungkin mendapatkan temuan-temuan yang lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN (2011).Pernikahan Usia Dini.(www.bkkbn.go.id/hasil%20pernikahan%20usia.dini, diakses 3 Juni 2016).
- BKKBN. (2012). *Pernikahan Dini pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*. Jakarta: Direktorat Analisis
- Creswell, John W, 2014, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Romauli, S., Vindari, A., V. (2009). *Kesehatan Reproduksi: Buat*

Mahasiswa Kebidanan.
Yogyakarta: Nuha Medika.

- Sari, I.F., and Nurwidawati, D. (2013). Studi Kasus Kehidupan Pernikahan Mahasiswa yang Menikah saat Menempuh Masa Kuliah. *Kehidupan Pernikahan Pasangan Mahasiswa yang Menikah saat Menempuh Masa Kuliah*, 2(2).
- Surbakti, 2008. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet